

GAMBARAN PERILAKU MASTURBSASI/ONANI PADA MAHASISWA DI PERGURAN TINGGI KOTA MEDAN

Arifin ^{*1}

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: muhammadluthif6451@gmail.com

Putra Apriadi Siregar

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Masturbation behavior is deviant behavior due to dependence on viewing pornographic sites in adolescents, masturbation behavior does not look at age and among both young and old, both men and women. While masturbation is the gratification of sexual desire which is done only for a moment, this research was made to help change the behavior of a teenager who is addicted to masturbation/masturbation. The method used in this journal is quantitative research using a descriptive survey approach which aims to describe the description of masturbation/masturbation behavior in college students in Medan. As for the sample in this study as many as 30 people. The sampling technique uses the Accidental Sampling technique. Data processing was carried out using the SPSS 26.0 application with univariate analysis. This univariate analysis aims to describe the distribution and frequency of the research variables. The conclusion of this study is to show an overview of masturbation behavior among students at tertiary institutions in the city of Medan with a total of 30 respondents by taking samples using an accidental sampling technique in which the sample is collected, namely any patient who meets the researcher by chance and is suitable as a data source. The number of respondents was 30 students with 14 male respondents (46.7%) and 16 female respondents (53.3%), with an average age of respondents namely. 19 years old amounted to 10 people (33.3%), 20 years old 13 people (43.3%), 21 years old 5 people (16.7%) and 22 years old 2 people (6.7%). As for the number of descriptions of masturbation behavior in students for the total category b, it is higher with a frequency of 17 people (56.7%). This shows that there are not too many differences even though they dominate the high category. For category c, the number of frequencies that exist for the description of masturbation/masturbation in college students in the city of Medan dominates the bad category with a total of 18 people (60%). This shows that the description of the bad category is more dominant than the good category. The results of this research can be used as input for related parties to change the pattern of habits that are carried out, and it is hoped that both the campus itself will provide a deeper understanding to change these deviant habits.

Keywords: Pornography, description of masturbation, masturbation behavior in college students

¹ Corresponding author.

ABSTRAK

Perilaku masturbasi merupakan perilaku yang menyimpang diakrenakan ketergantungan menonton situs pornografi pada remaja, perilaku masturbasi tidak melihat umur dan kalangan baik itu muda dan tua, baik itu pria dan wanita. Sedangkan Onani/masturbasi ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan hanya sesaat, penelitian ini dibuat agar membantu merubah perilaku seorang remaja yang kecanduan terhadap onani/masturbasi. Metode yang digunakan pada jurnal ini penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan gambaran perilaku masturbasi/onani pada mahasiswa di perguruan tinggi medan. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26.0 dengan analisis univariat. Analisis univariat ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi dan frekuensi dari variabel penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan gambaran perilaku masturbasi pada mahasiswa di perguruan Tinggi kota Medan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang mana pengumpulan sampel yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data. Dengan jumlah responden adalah 30 orang mahasiswa dengan 14 responden laki-laki (46,7%) dan 16 responden perempuan (53,3%), dengan rata-rata usia responden yaitu. usia 19 tahun berjumlah 10 orang (33,3%), usia 20 tahun 13 orang (43,3%), usia 21 tahun 5 orang (16,7%) dan usia 22 tahun 2 orang (6,7%). Adapun jumlah frekuensi gambaran perilaku masturbasi pada Mahasiswa untuk kategori total b lebih tinggi dengan frekuensi 17 orang (56,7%). Hal ini menunjukkan perbedaan yang ada tidak terlalu banyak walau lebih mendominasi kategori yang tinggi. Untuk kategori c jumlah frekuensi yang ada terhadap gambaran masturbasi/onani pada Mahasiswa Perguruan tinggi di kota medan lebih mendominasi ke kategori yang buruk dengan jumlah 18 orang (60%). Ini menunjukkan bahwa gambaran kategori buruk lebih mendominasi dari pada kategori baik yang terdapat. Hasil dari penelitian ini agar dapat dijadikan masukan terhadap pihak-pihak yang terkait untuk merubah pola kebiasaan yang dilakukan, dan diharapkan baik dari kampus sendiri mau memberikan pemahaman lebih mendalam untuk merubah kebiasaan yang menyimpang tersebut.

Kata Kunci : Pornografi, gambaran masturbasi, perilaku masturbasi pada mahasiswa

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun. Masa Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari fisik, psikologis

maupun intelektual. Remaja memiliki sifat yang khas, yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung segala macam. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan berlangsung kira-kira selama sepuluh tahun. Satu abad yang lalu, hanya anak-anak orang kayalah yang berkesempatan menikmati masa remaja. Sedangkan Onani/masturbasi ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor (Sulistiani, 2016). Masturbasi adalah aktivitas merangsang dengan menyentuh atau meraba organ seks sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan pertumbuhan organorgan reproduksi yang terjadi pada remaja. Selain itu, juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti majalah, film, dan lain-lain yang berbau porno. Masturbasi bisa dilakukan dengan cepat, di mana saja asal ada privasi, dan kapanpun remaja menginginkannya. Masturbasi atau banyak orang menyebutnya Onani adalah rangsangan yang sengaja dilakukan pada organ kelamin untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual tanpa bersenggama dengan lawan jenis. Tindakan masturbasi dapat terjadi ketika seseorang dalam keadaan nafsu syahwat yang meningkat dan tidak adanya seorang pasangan untuk menyalurkan nafsu tersebut. Tetapi tetap didasari dengan kekuatan mental. Maksudnya ada orang yang dapat menahan nafsu dan tindakan masturbasi pun dapat dicegah. Masturbasi itu umum sekali dilakukan oleh anak-anak remaja. Menurut hasil penelitian Dr. Alfred C. Kinsey dan sarjana-sarjana lain 70– 90 persen anak laki-laki melakukan masturbasi selama masa remaja. Pada anak perempuan persentase ini lebih rendah, yaitu 30–70persen. Gejala Onani/masturbasi pada usia pubertas dan remaja, banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan tidak mendapat penyaluran yang wajar, lalu ditambah dengan rangsangan-rangsangan ekstern berupa buku-buku dan gambar porno, film tentang sex. Menurut dr. Boyke Dian Nugraha, Sp.OG. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual yang sehat, dan bisa dipengaruhi oleh teman sebaya. Para orang tua dan guru sering kali tidak enak dengan pendidikan seks. Karena mereka yakin bahwa anak-anakmuda akan jadi aktif secara seksual setelah memperoleh nformasi, apabila aktivitas seksual terjadi orang tua dan guru mungkin merasa bertanggungjawab atau merasa bersalah. Ada banyak faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku masturbasi pada remaja. Menurut (Sarwono, 2008) salah satu faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku masturbasi adalah meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, yaitu 45 siswa (39,9%) menggunakan internet sebagai informasi audio visual media porno, 32 siswa (28,1%) menggunakan phone sex sebagai media porno, dan 57,9% bersama teman biasanya siswa menonton media porno.

Banyak masalah yang timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalahmasalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan

pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Menurut data PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tahun 2010, remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pra nikah 452 orang, Infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kegiatan masturbasi yang dilakukan terus menerus akan menyebabkan luka pada alat vital, seperti luka yang tergores atas gesekan, pembengkakan pada kantung kemih, merasakan perih pada bagian saluran. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka-angka tersebut adalah dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi kesehatan mengenai dampak pornografi, edukasi kesehatan mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta edukasi kesehatan mengenai pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan peran pemerintah dan orang tua. Remaja berusaha memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai macam sumber. Sumber informasi dari keluarga sebagai pendidik utama justru tidak mampu cukup memberi informasi karena masalah tersebut masih dianggap tabu. Kurangnya sumber informasi kesehatan reproduksi memberikan kontribusi terhadap Ardhianti, Pengaruh beberapa kesulitan yang dialami remaja. Beberapa bukti yang menyatakan bahwa teman dan media massa merupakan sumber utama untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi, hasil penelitian menunjukkan remaja merasa tidak nyaman ketika membahas tentang dampak yang terjadi setelah melakukan masturbasi kepada orang lain.

Dari data survey yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa masyarakat Indonesia sudah mengakses internet sebesar 62,10 persen di tahun 2021 (Surtasih, 2021). Angka persentase tersebut didapat dari tingginya penggunaan internet di Indonesia yang mencerminkan akan iklim keterbukaan informasi yang dilakukan oleh masyarakat serta bagaimana penerimaan informasi di masyarakat terhadap perkembangan teknologi. Termasuk dengan peningkatan pornografi di internet dari data yang didapatkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa pada tahun 2021 ditemukan ada sekitar 1,1 juta konten porno yang tersebar masuk di beberapa web hingga game yang dimainkan oleh anak-anak. Menurut jurnal analisis yang dilakukan oleh para mahasiswa University of Cambridge, United Kingdom menemukan dan memperlihatkan kerusakan otak pria muda yang mengkonsumsi pornografi secara kompulsif memiliki kesamaan pada otak pecandu narkoba (Voon et al., 2014). Dampak yang akan terjadi jika seseorang sudah menjadi pecandu pornografi adalah melakukan aktivitas onani atau masturbasi secara berlebihan hingga dapat menimbulkan terjadinya tindakan pelecehan kepada orang lain. Walaupun memang saat ini pemerintah sudah melakukan pemblokiran di berbagai situs dewasa dan membuat situs tersebut tidak bisa dibuka, akan tetapi hal tersebut bukan perkara yang mudah karena situs yang telah diblokir mampu ditembus menggunakan virtual private

network. Dalam menghentikan kebiasaan melakukan kebiasaan masturbasi dengan istilah saat ini porno, masturbation, orgasme yang dimana kegiatan tersebut hanya untuk memuaskan hasrat pada diri sendiri yang dipengaruhi dengan konten-konten yang berbau pornografi. Masturbasi dapat didefinisikan sebagai pencapaian kenikmatan seksual seseorang yang biasanya menghasilkan orgasme dengan sendirinya (autoeroticism). Aktivitas PMO atau masturbasi tidak dianggap menjadi suatu kendala kesehatan hingga apabila aktivitas ini dilakukan secara terus-menerus maka dapat dianggap sebuah gangguan disfungsi seksual, mereka yang sering melakukan aktivitas ini lebih tertarik melakukan masturbasi dibandingkan berhubungan badan dengan lawan jenis. Kebiasaan tersebut tentu memunculkan dampak negatif dalam kehidupan sosial serta perilaku keseharian seorang pelaku PMO. Kecanduan masturbasi akibat pornografi dapat dipahami sebagai salah satu wujud dari adiksi seksualitas manusia. Adiksi pornografi merupakan suatu kegiatan seksual yang kompulsif dengan mengonsumsi konten pornografi secara terus menerus, sehingga perilaku tersebut dapat mengganggu rutinitas sehari-hari. Definisi tersebut bisa diartikan sekali saja tertarik dengan pornografi, manusia akan merasa membutuhkan dengan terus mencari dan mendapatkan konten yang mengandung pornografi. Kemudian seseorang yang menghadapi sebuah adiksi pornografi, nantinya akan mengalami sebuah eskalasi atau sebuah proses peningkatan ketergantungan konten porno. Paparan pornografi pada anak remaja akan mengalami peningkatan dengan seiring bertambahnya usia dan bervariasi menurut gender masing-masing, hal tersebut bisa terjadi karena fase remaja awal atau *early adolescent* dapat meningkatkan hormon seksual, estrogen dan testosterone. Dampak negatif yang dapat terjadi pada anak remaja yaitu mengonsumsi pornografi, dapat mengganggu kegiatan belajar, mendapatkan informasi negatif atau hoax, ketergantungan, merasa malas, menjadi lupa waktu, tidak mau bersosialisasi, mempengaruhi mental anak serta cara berpikir kreatif anak.

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang senang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18-25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Mahasiswa sebagai remaja akhir, memiliki tugas dan fase perkembangan seksualitas yang mendorong mereka menjalin relasi heteroseksual (seperti pacaran). Dalam menjalin relasi heteroseksual seorang individu memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai bentuk perilaku seksual. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rikawarastuti (2015) didapati responden yang telah melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 34 orang (27,64%) seperti melakukan rabaan daerah sensitif (3,25%), ciuman bibir (21,14%), cumbuan (0,81%), masturbasi/onani (1,38%), dan hubungan seks (0,81%). Hal di atas, terjadi karena mahasiswa memiliki dorongan seksual yang menuntut untuk dipuaskan. Ketegangan-ketegangan yang menuntut terpuaskan

tersebut selanjutnya melahirkan beberapa pola-pola perilaku seksual mahasiswa yang bervariasi, salah satunya adalah masturbasi. Banyak mahasiswa yang menjadikan masturbasi sebagai suatu bentuk kompensasi terhadap berbagai kelebihan dan tekanan yang dialaminya. Masturbasi sendiri akan membawakan kesenangan dan kenikmatan bagi pelakunya, karena mereka dapat melampiaskan dorongan seksualnya secara aman tanpa mengalami resiko kehamilan atau terinfeksi penyakit menular seksual karena melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Dari masturbasi mereka mendapatkan kenikmatan karena tersalurkan dorongan seksual yang mereka rasakan. Namun, selain rasa nikmat masturbasi juga memberikan dampak secara psikologis yang dirasakan oleh pelaku. Perilaku ini juga akan menimbulkan rasa penyesalan yang mendalam setelah melakukan masturbasi namun penyesalan tersebut hanya sesaat saja karena kecanduan porno sangat berbahaya dan akan terus menerus diulang. Sedangkan definisi dari masturbasi itu sendiri adalah melakukan rangsangan seksual, khususnya pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan tangan maupun alat (selain berhubungan seksual) untuk tujuan mencapai orgasme. Istilah masturbasi berasal dari bahasa Latin yang artinya pencemaran diri. Kegiatan masturbasi dilakukan oleh hampir semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan, sebenarnya masturbasi sudah berlangsung sejak seseorang masih kanak-kanak yaitu pada fase phallic. Kegiatan masturbasi yang dilakukan adalah menstimulus organ genital (seks), biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim. Bagi laki-laki, masturbasi adalah merangsang penis dengan mengusap atau menggosok-gosoknya. Sedangkan bagi perempuan, masturbasi biasanya termasuk mengusap-usap dan menggesek-gesek daerah kemaluan, terutama klitoris dan vagina. Masturbasi juga merupakan suatu praktik yang umum dilakukan mahasiswa, terutama pada laki-laki. Secara biologis dan medis, melakukan masturbasi adalah hal yang normal. Pada usia remaja, kebanyakan anak laki-laki telah melakukan masturbasi. Jumlah itu mencapai 98% di kalangan mahasiswa dan 65% - 80% di antara anak laki-laki dan perempuan pada umumnya. Selanjutnya masturbasi mulai mewabah dengan jumlah penikmat (pelaku) yang cukup tinggi, dalam masa remaja. Kaum mahasiswa sebagai salah satu golongan yang berusia remaja itu pun tidak lepas dari fenomena mewabahnya masturbasi ini. Sedangkan dari beberapa berita juga didapati banyak mahasiswa yang melakukan masturbasi, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa Malaysia berusia 19 tahun yang tertangkap basah sedang melakukan masturbasi di halaman belakang rumah tetangganya. Pelaku mengaku masturbasi dia lakukan karena iseng (Merdeka.com). Selain itu juga baru-baru ini warga Kerinci dihebohkan dengan beredarnya video berdurasi 3 menit 58 detik yang menampilkan seorang gadis ABG yang sedang melakukan masturbasi di kamarnya dan merekam perbuatan tersebut dalam ponselnya sendiri (Okezone.com). Ada pun kasus yang menjelaskan seorang mahasiswa di Inggris melakukan masturbasi dengan cara yang tidak biasa, mahasiswa tersebut melakukan masturbasi dengan mencekik lehernya untuk

mendapatkan orgasme yang maksimal, perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut sudah menyimpang dan mengakibatkan mahasiswa tersebut meninggal dunia setelah melakukan masturbasi tersebut. Orgasme semacam ini disebut sebagai *auto-erotic asphyxiation* (Liputan6.com).

Mahasiswa digadang-gadang sebagai agent of change. Kalangan berpendidikan, intelektual muda yang menjadi harapan semua orang. Statusnya tinggi karena dianggap sebagai orang yang berilmu. Bahkan Islam memandang orang yang berilmu akan diangkat derajatnya di sisi Allah. Meski begitu, mahasiswa juga merupakan kalangan yang sangat dekat dengan pornografi. Hal ini karena mahasiswa adalah remaja yang sudah beranjak dewasa. Keinginan dan hasrat serta rasa penasaran akan memungkinkan dirinya terjerat pornografi apalagi didukung oleh teknologi yang menjadi makanan sehari-harinya. Seorang psikolog. Juga mengatakan bahwa setiap orang yang secara teratur melakukan masturbasi dengan berbagai macam alat bantu pornografi memiliki risiko penyimpangan seksual. Jika tidak dapat menahannya, kelak ia akan melakukan kejahatan seksual terhadap orang-orang terdekatnya. Tidak hanya kepada pacarnya, melainkan juga kepada keponakan, adik (hubungan sedarah), atau anak-anak. Masturbasi yang menyimpang bisa membuat seseorang memiliki sifat anti sosial, kehilangan rasa cinta, dan berusaha mewujudkan angan-angannya yang paling gelap. Kondisi itu bisa menimpa siapa saja, tidak peduli jabatan atau pangkatnya. Tidak pandang umur atau intelegensi dan bisa dialami oleh siapa saja, baik saudara, kenalan, sahabat, bahkan orang-orang yang sangat kita sayangi.

Menurut Shekarey dkk (2011), masturbasi dilakukan anak melalui belajar dengan mencoba-coba, dengan mengamati anak lain melakukan masturbasi, atau dengan diajar melakukannya oleh anak yang lebih besar. Ingin tahu merupakan bentuk emosi yang umum pada masa kanak-kanak. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dilihatnya, termasuk mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama pada tubuhnya sendiri dalam bentuk penjelajahan sensomotorik. Rasa nikmat yang ditemukan anak saat menyentuh salah satu bagian tubuh tertentu, yaitu alat genitalnya, membuat anak ingin mengulangnya lagi. Timbulnya kebiasaan masturbasi pada anak-anak mungkin merupakan perilaku yang diawali dari keinginan memuaskan rasa ingin tahunya. Masturbasi pada masa kanak-kanak adalah dengan melakukan stimulasi pada alat kelaminnya yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Perilaku ini perlu mendapatkan perhatian penting karena menggambarkan perilaku yang mengarah pada ketidakmampuan jasmani dan emosi yang serius. Pendapat serupa dinyatakan oleh Ragnarsdóttir (2020), bahwa masturbasi pada masa kanak-kanak saat ini dikenali sebagai sebuah fenomena universal sesungguhnya yang terjadi pada laki-laki maupun perempuan yang mengeksplorasi alat kelaminnya sebagai sebuah tahap normal dari perkembangan seksual. Penyebab masturbasi pada anak-anak adalah kurangnya perhatian; mendapatkan kesenangan saat memegang alat kelaminnya;

pengaruh film atau gambar tidak senonoh; atau pernah melihat orangtuanya melakukan hubungan seksual. Pada penelitian. Terdapat anak-anak yang melakukan masturbasi ini secara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui oleh orangtua atau orang lain di rumahnya, namun terdapat pula anak yang melakukannya secara terang-terangan di hadapan orang lain. Perasaan malu terjadi pada anak yang melakukan kegiatan seksual ini secara sembunyi-sembunyi, dan anak yang melakukannya secara terang-terangan tidak malu menceritakan apa yang sedang ia lakukan dan menceritakan bahwa ia merasakan kenikmatan saat melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan seksual masturbasi yang dilakukan anak wajar terjadi, namun perkembangan seksual anak dapat dianggap bermasalah karena hal ini terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan anak terhadap minatnya yaitu keingintahuan yang berkaitan dengan seks, dan harus mendapatkan penanganan yang tepat. Hal ini dapat mempengaruhi dan mengganggu anak dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

Manifestasi depresi pada sangat bergantung pada tahap perkembangan individu. Meski demikian, beberapa manifestasi depresi pada dewasa juga dapat terjadi pada remaja, seperti lemas, rasa ingin tidur meningkat, insomnia, perubahan nafsu makan, masalah pencernaan, dan ketidaktertarikan seksual. Penelitian di Texas, Amerika Serikat, menyatakan bahwa mahasiswi yang depresi memang mengalami penurunan dorongan seksual dengan lawan jenis, namun lebih menikmati pemuasan seksual dengan diri sendiri, yakni masturbasi, dibandingkan dengan mahasiswi yang tidak depresi. Hingga saat ini, masturbasi banyak direkomendasikan sebagai salah satu cara mengurangi depresi dan kecemasan. Penelitian di Universitas Robert Morris, Pennsylvania, Amerika, menyatakan bahwa 52% laki-laki melakukan masturbasi untuk mengurangi depresi dan rasa cemas. Masturbasi sendiri lebih dominan merupakan gejala dari gangguan jiwa, daripada merupakan penyebab dari gangguan jiwa. Pada penelitian yang dilakukan terhadap 182 mahasiswa berbagai fakultas di Amerika, dilaporkan sebanyak 11,1% mahasiswa dan 13,2% mahasiswi mengalami depresi, dalam hal ini perbedaan prevalensi antara kedua gender tidak terlalu mencolok. Depresi pada mahasiswa dapat disebabkan karena adanya masa transisi dari masa sekolah biasa menjadi universitas, lingkungan baru, cara pembelajaran baru, teman baru, dan perpisahan dengan keluarga. Kebiasaan masturbasi ini sekarang hampir seluruh remaja melakukannya, dengan alasan demi memuaskan nafsu sesaat, kebiasaan seperti ini harus dirubah apalagi dampak yang terjadi ketika melakukan kebiasaan masturbasi, oleh karena itu penelitian ini tertuju untuk mengurangi angka kebiasaan seorang remaja baik itu pelajar maupun mahasiswa untuk tidak melakukan kebiasaan tersebut. Melihat di zaman sekarang cukup banyak faktor pendorong yang mendukung seseorang untuk mengakses situs pornografi yang berujung melakukan kebiasaan masturbasi maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Perilaku Masturbasi/Onani pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Medan. Dari permasalahan diatas juga maka peneliti tertarik untuk mengambil

penelitian tentang Gambaran Perilaku Masturbasi/Onani Pada Mahasiswa di Perguruan tinggi Kota Medan untuk bertujuan mengetahui dampak negative saat melakukan kebiasaan masturbasi/onani pada remaja akhir di Perguruan Tinggi Kota medan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan gambaran perilaku masturbasi/onani pada mahasiswa di perguruan tinggi medan. Dalam bidang kesehatan masyarakat, untuk mendeskripsikan atau menggambarkan problematika kesehatan maupun permasalahan kesehatan kelompok dalam komunitas tertentu dapat menggunakan survei deskriptif (Notoatmodjo, 2020).

Penelitian di lakukan pada bulan April-Mei 2023. Kriteria inklusif ialah kriteria atau karakteristik yang dimiliki oleh setiap populasi untuk dapat dijadikan sebagai sampel. Sedangkan, kriteria eksklusif ialah kriteria populasi yang tidak dijadikan sebagai sampel. (Notoatmodjo, 2020). Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran dan pengumpulan kuesioner yang telah dibagikan ke seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26.0 dengan analisis univariat. Analisis univariat ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi dan frekuensi dari variabel penelitian seperti gambaran perilaku masturbasi/onani pada mahasiswa perguruan tinggi dikota Medan. Kemudian, hasil yang didapatkan diinterpretasikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sampel yaitu 30 responden mahasiswa dari angkatan 2020-2022 di Perguruan Tinggi Kota Medan. Dan dengan karakteristik responden sebagai berikut.

Tabel 1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Total	30	100
Usia		
19 Tahun	10	33,3
20 Tahun	13	43,3
21 Tahun	5	16,7
22 Tahun	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden adalah 30 orang mahasiswa dengan 14 responden laki-laki (46,7%) dan 16 responden perempuan (53,3%), dengan rata-rata usia responden yaitu. usia 19 tahun berjumlah 10 orang (33,3%), usia 20 tahun 13 orang (43,3%), usia 21 tahun 5 orang (16,7%) dan usia 22 tahun 2 orang (6,7%).

Gambaran Perilaku Masturbasi

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku Masturbasi/onani pada Mahasiswa

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kategori Total B	Rendah	13	43,3
	Tinggi	17	56,7
	Total	30	100
Kategori Total C	Baik	12	40
	Buruk	18	60
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa jumlah frekuensi gambaran perilaku masturbasi pada Mahasiswa untuk kategori total b lebih tinggi dengan frekuensi 17 orang (56,7%). Hal ini menunjukkan perbedaan yang ada tidak terlalu banyak walau lebih mendominasi kategori yang tinggi. Untuk kategori c jumlah frekuensi yang ada terhadap gambaran masturbasi/onani pada Mahasiswa Perguruan tinggi di kota medan lebih mendominasi ke kategori yang buruk dengan jumlah 18 orang (60%). Ini menunjukkan bahwa gambaran kategori buruk lebih mendominasi dari pada kategori baik yang terdapat pada kategori c.

Berdasarkan hasil penilitan yang telah dilakukan mengenai gambaran perilaku masturbasi/onani pada Mahasiswa Perguruan tinggi diperoleh bahwa jumlah responden 30 orang dengan hasil kategori B tinggi dengan total 17 orang (56,7%) dan kategori c buruk dengan total 18 orang (60%).

Menurut Abidin (2018) perilaku menyimpang seksual yang salah satunya masturbasi/onani merupakan perilaku yang merugikan, perilaku tersebut juga berdampak buruk secara langsung maupun tidak langsung. Dampak yang diterima biasanya berupa sanksi social, efek kecanduan yang terjadi, merusak citra diri individu atas perbuatan yang dilakukan. Dampak yang didapat juga pada kesehatan sangat serius apalagi pada alat vital seseorang yang sering melakukan kebiasaan masturbasi. Pendapat serupa dinyatakan oleh Ragnarsdóttir (2020), bahwa masturbasi pada masa kanak-kanak saat ini dikenali sebagai sebuah fenomena universal sesungguhnya yang terjadi pada laki-laki maupun perempuan yang mengeksplorasi alat kelaminnya sebagai sebuah tahap normal dari perkembangan seksual. Penyebab masturbasi pada anak anak adalah kurangnya perhatian; mendapatkan kesenangan saat memegang alat kelaminnya; pengaruh film atau gambar tidak senonoh; atau pernah melihat

orangtuanya melakukan hubungan seksual. Menurut Shekarey dkk (2011), masturbasi dilakukan anak melalui belajar dengan mencoba-coba, dengan mengamati anak lain melakukan masturbasi, atau dengan diajar melakukannya oleh anak yang lebih besar. Ingin tahu merupakan bentuk emosi yang umum pada masa kanak-kanak. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dilihatnya, termasuk mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sesuai dengan Analisis univariat ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi dan frekuensi dari variabel penelitian seperti gambaran perilaku masturbasi/onani pada mahasiswa perguruan tinggi di kota Medan. Penelitian ini juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia responden. Yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang (46,7%) dan perempuan 16 orang (53,3%) dengan rata-rata usia responden yaitu. usia 19 tahun berjumlah 10 orang (33,3%), usia 20 tahun 13 orang (43,3%), usia 21 tahun 5 orang (16,7%) dan usia 22 tahun 2 orang (6,7%). Salah satu perilaku seksual remaja yang belum biasa melakukan hubungan seks secara sah adalah dengan masturbasi. Masturbasi atau onani adalah aktivitas merangsang dengan menyentuh atau meraba organ seks sendiri. Masturbasi digolongkan dalam kategori abnormalitas seksm karena menggunakan penyaluran dengan cara yang dianggap kurang wajar. Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual. Resiko-resiko lain yang dianggap bisa timbul oleh karena perilaku ini antara lain, gangguan pengendalian dorongan seks.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan gambaran perilaku masturbasi pada mahasiswa di perguruan Tinggi kota Medan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang mana pengumpulan sampel yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data. Dengan jumlah responden adalah 30 orang mahasiswa dengan 14 responden laki-laki (46,7%) dan 16 responden perempuan (53,3%), dengan rata-rata usia responden yaitu. usia 19 tahun berjumlah 10 orang (33,3%), usia 20 tahun 13 orang (43,3%), usia 21 tahun 5 orang (16,7%) dan usia 22 tahun 2 orang (6,7%). Adapaun jumlah frekuensi gambaran perilaku masturbasi pada Mahasiswa untuk kategori total b lebih tinggi dengan frekuensi 17 orang (56,7%). Hal ini menunjukkan perbedaan yang ada tidak terlalu banyak walau lebih mendominasi kategori yang tinggi. Untuk kategori c jumlah frekuensi yang ada terhadap gambaran masturbasi/onani pada Mahasiswa Perguruan tinggi di kota medan lebih mendominasi ke kategori yang buruk dengan jumlah 18 orang (60%). Ini menunjukkan bahwa gambaran kategori buruk lebih mendominasi dari pada kategori baik yang terdapat.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapatkan pada penelitian ini, maka peneliti ini memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi Kampus Agar dapat memberikan pengetahuan lebih dalam tentang perilaku berisiko terhadap kesehatan salah satunya tentang gambaran perilaku masturbasi/onani pada remaja serta memberikan pemahaman tentang kegiatan-kegiatan positif yang dapat menghindari remaja dari perilaku masturbasi/onani.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti lebih lanjut mengenai determinan yang memengaruhi gambaran perilaku masturbasi/onani pada mahasiswa atau remaja akhir serta dampak yang ditimbulkan dari gambaran perilaku masturbasi/onani pada mahasiswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A. D., & Zahara, D. (2020). Kejadian yang Mempengaruhi Remaja Laki-Laki dalam Melakukan Masturbasi. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 222-229.
- Ardhiyanti, Y. (2023). PENGARUH PEER GROUP COUNSELOR TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA MEMBERIKAN INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 168-176.
- Ghofur, W., Rahman, I. K., & Al Kattani, A. H. (2023). Pendidikan Pornografi di Kalangan Mahasiswa. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1499-1506.
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Larastiti, A. P., Fitrikasari, A., & AS, W. S. (2014). Hubungan tingkat depresi dengan perilaku masturbasi pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 3(1), 138345.
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2019). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117-126.
- Mariyati, M., Daulima, N. H. C., & Mustikasari, M. (2020). Intervensi Cognitive Behavior Therapy dan Self Help Group untuk Menurunkan Kecemasan pada Remaja yang Kecanduan Pornografi: Case Series. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(3), 77-84.
- Mawlana, A., & Ulumuddin, N. I. (2022). KUASA MEDIA ATAS MASTURBASI: STUDI DISKURSUS YOUTUBE CLARIN HAYES DAN LAMPU ISLAM. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(3), 4.
- Paramita, P. A. (2018). MOTIF INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM PERILAKU MASTURBASI (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(9), 522-531.
- Sembiring, D. R. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Kelas Xi Dan Xii Tentang Dampak Masturbasi/Onani Bagi Kesehatan Reproduksi Di SMA Swasta Bandung Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Flora*, 12(1), 6-13.

- Umam, A. C., & Febriana, P. (2023). Analisis Semiotik Unggahan Akun Instagram@ fapstronautindonesia dalam Menghentikan Perilaku Kecanduan Pornografi. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(3), 474-492.
- Wibowo, M. W., & Iksan, M. (2023). Behavior therapy untuk menurunkan perilaku masturbasi pada masa anak-anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(1), 50-65.